

PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DISEKOLAHKAN MENENGAH KEJURUAN: HAMBATAN DAN SOLUSI

Rizka Amalia¹, Muhammad Mukhlis²

Universitas Islam Riau

e-mail: rizkaamalia65@student.uir.ac.id¹, m.mukhlis@edu.uir.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-7-31

Review : 2025-7-31

Accepted : 2025-7-31

Published : 2025-7-31

KATA KUNCI

Hambatan Guru, Pembelajaran Diferensiasi, Sekolah Menengah Kejuruan.

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun, para guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi berbagai tantangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi di SMK yang berada di Kecamatan Pasir Penyau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan lima guru di SMK Negeri 1 Pasir Penyau dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyau, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan melakukan uji triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan guru terdapat pada aspek konten/isi, yaitu keterbatasan waktu dan bahan ajar serta kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa yang bervariasi. Pada aspek proses, guru mengalami kesulitan dalam memfasilitasi berbagai gaya belajar dalam kelas yang besar dengan waktu yang terbatas. Pada aspek produk, guru menghadapi kendala dalam menilai produk belajar siswa secara adil. Sedangkan pada aspek lingkungan belajar, hambatan muncul dalam menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah. Kesimpulannya, meskipun guru telah berupaya menerapkan pembelajaran diferensiasi, masih diperlukan dukungan dari pihak sekolah berupa pelatihan, penyediaan fasilitas, serta pendampingan yang berkelanjutan agar pembelajaran diferensiasi dapat dilaksanakan secara optimal di SMK.

A B S T R A C T

This research is motivated by the importance of implementing differentiated learning in the Independent Curriculum to adjust the learning process to students' readiness, interests, and learning profiles. However, teachers in Vocational High Schools (SMK) still face various challenges. The purpose of this study is to

Keywords: *Teacher Challenges, Differentiated Instruction, Vocational High School.*

describe the obstacles faced by Indonesian language teachers in implementing differentiated learning in SMKs located in Pasir Penyu District. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews with five teachers at SMK Negeri 1 Pasir Penyu and SMK Muhammadiyah Pasir Penyu, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions by conducting triangulation tests of sources and methods. The results of the study indicate that teacher obstacles are in the content aspect, namely limited time and teaching materials and difficulties in adjusting materials to students' varying abilities. In the process aspect, teachers have difficulty facilitating various learning styles in large classes with limited time. In the product aspect, teachers face obstacles in assessing students' learning products fairly. While in the learning environment aspect, obstacles arise in creating flexible learning spaces and limited facilities at school. In conclusion, although teachers have tried to implement differentiated learning, support is still needed from the school in the form of training, provision of facilities, and ongoing assistance so that differentiated learning can be implemented optimally in vocational schools.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia terus berkembang dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan saat ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menyesuaikan cara mengajar dengan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami materi.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, gaya, atau minat siswa. Chantika dkk, (2024) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu metode atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik secara khusus. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara dan kecepatan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mampu menyentuh berbagai kebutuhan individual siswa. Misalnya, dalam satu kelas yang memiliki siswa dengan beragam tingkat kemampuan, seorang guru dapat memberikan tantangan yang lebih besar bagi siswa yang lebih cepat memahami materi, sementara memberikan penjelasan tambahan atau pendekatan yang lebih sederhana bagi siswa yang kesulitan.

Hal ini tentu saja akan berdampak positif saat berlangsungnya pembelajaran karena pada saat didalam kelas seluruh siswa tentunya mempunyai gaya belajar dan minat bakat yang berbeda (Izsta dkk, 2025). Sebagai seorang guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti kelompok diskusi, tugas proyek, atau penggunaan teknologi

untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, penilaian pun harus dilakukan secara fleksibel, mencakup evaluasi formatif dan sumatif yang dapat menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sambil tetap mempertahankan standar pembelajaran yang konsisten untuk seluruh kelas. Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami oleh guru, yaitu konten, proses, dan produk (Swandewi, 2021). Ketiganya berfungsi untuk menyesuaikan pengalaman belajar bagi setiap siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka.

Sebagai seorang guru juga dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri (Wahyuningsari dkk, 2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Tuntutan kurikulum saat ini mengharuskan pembelajaran lebih bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara awal ke beberapa guru Bahasa Indonesia, dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, guru biasanya melihat kemampuan dan minat siswa terlebih dahulu, lalu menyederhanakan atau memperkaya materi sesuai kebutuhan mereka. Kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dan banyaknya perbedaan kemampuan dalam satu kelas. Untuk menyesuaikan cara belajar siswa, metode yang sering digunakan antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi agar semua siswa bisa aktif.

Tantangan utamanya adalah menjaga agar semua siswa tetap terlibat dan tidak merasa tertinggal. Guru juga pernah memberikan pilihan bentuk tugas, seperti membuat video, poster, atau menulis esai agar siswa dapat memilih sesuai minatnya. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan berbagai cara, seperti penilaian lisan, tulisan, ujian proyek, tergantung pada kemampuan siswa. Untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, guru berusaha bersikap ramah, memberi ruang bicara, dan mendengarkan pendapat siswa. Dukungan dari sekolah biasanya berupa pelatihan dan fasilitas, namun hambatan yang muncul antara lain waktu pelajaran yang terbatas dan kurangnya pemahaman semua guru tentang pembelajaran diferensiasi.

Selain itu, kesulitan dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang sangat beragam sering kali membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Kurangnya sumber daya, seperti bahan ajar yang variatif dan teknologi pendukung, juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi secara maksimal. Meskipun demikian, guru juga menilai bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa jika diterapkan dengan baik, terutama dalam keterampilan membaca, menulis, dan berbicara.

Pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, seperti yang dikemukakan dalam penelitian (Syarifuddin & Nurmi (2022) Guru juga menghadapi kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa, serta masih kurangnya pemanfaatan sumber belajar dan alat peraga. Untuk mengatasi kendala ini, solusi yang dapat diterapkan antara lain mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, memberikan

pendampingan lebih intensif, menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel, serta memanfaatkan alat peraga dan tutor sebaya secara lebih efektif.

Dengan langkah-langkah yang tepat, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah penelitian Luthfi Sofarina Siska (2024) hambatan utama adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, waktu belajar yang terbatas menyulitkan guru menerapkan metode yang berbeda untuk setiap siswa.

Tantangan lain adalah belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dan sumber belajar. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang lebih lengkap, seperti buku dan media pembelajaran yang variatif. Guru juga dapat menerapkan strategi yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran kelompok atau penggunaan alat bantu digital. Dengan cara ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan. Pertama, penelitian ini membahas hambatan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran diferensiasi, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada guru dan siswa secara umum. Kedua, penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyus, yang masih jarang diteliti, sehingga memberikan wawasan baru dan relevan bagi sekolah dengan karakteristik serupa. Ketiga, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang jarang dibahas secara spesifik dalam penelitian lain. Keempat, penelitian ini mengkaji pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk strategi guru serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Pasir Penyus. Abdussamad, (2021:30) berpendapat bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Selanjutnya Moleong dalam Nasution (2023:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sugiyono, 2015). Dengan demikian metode ini akan digunakan dalam penelitian untuk melihat hambatan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Pasir Penyus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hambatan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu. Dalam hal ini yang dibahas adalah komponen pembelajaran diferensiasi pada pelaksanaan tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi atas empat komponen kegiatan, yakni diferensiasi isi/konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu. Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan teknik wawancara pada 5 guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu. Data penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan cara mendatangi langsung ke tempat informan di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu.

Sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti membuat kesepakatan jadwal pertemuan agar dapat dilakukan kegiatan wawancara secara bergantian. Wawancara di luar jadwal kunjungan dilakukan apabila ada kesepakatan dengan informan terlebih dahulu. Kegiatan pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali dengan cara turun langsung ke lapangan yaitu pada tanggal 4 Juni, 5 Juni, dan 9 Juni 2025. Pada bagian ini dipaparkan data dan temuan selama penelitian dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan komponen-komponen dalam penjarangan data.

Deskripsi Data Pembelajaran Diferensiasi isi/ konten

Tabel 1. Indikator: Guru menyadari pentingnya penyesuaian materi ajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

No	Hasil Wawancara
A.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya menyesuaikan materi ajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa?
1.	Menurut saya penting sekali, karena setiap siswa itu berbeda-beda. Kalau kita sebagai guru menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, pembelajarannya jadi lebih mudah diterima dan mereka juga lebih semangat belajarnya.
2.	Untuk kesiapan belajar siswa memang perlu sekali mengenali bagaimana karakter anak didiknya satu persatu, untuk mengetahui profil masing-masing siswa mulai dari biodata sampai akun media sosialnya satu persatu, sehingga bisa melihat di mana letak.
3.	Berdasarkan dari buku yang kami gunakan dari kemdikbudristek di sesuaikan dengan materi dan cara belajar mereka masing-masing, lalu bertanya kepada mereka di awal pembelajaran apakah minat mereka sesuai dengan empat elemen pembelajaran bahasa indonesia yaitu, membaca, berbicara, menulis dan menyimak
4.	Sebagai seorang guru kita menginginkan siswa yang kita ajarkan itu paham dengan apa yang kita sampaikan, namun untuk satu kelas itu terdiri dari banyak siswa oleh karena itu kita sebagai seorang guru harus mengetahui dimana letak minat belajar mereka.
5.	Sebelum kita menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan siswa, kita sendiri harus benar-benar paham apa yang mau kita ajarkan. Kalau gurunya belum paham materi, nanti bingung mau jelasin ke siswa dengan cara yang berbeda-beda. Kalau

	kita sudah paham, kita bisa lebih mudah menyesuaikan materi itu dengan kondisi siswa. Misalnya, kalau ada siswa yang belum siap, kita bisa jelaskan pelan-pelan. Kalau ada yang cepat tangkap, kita bisa kasih tantangan lebih. Atau kalau ada yang suka belajar dengan gambar, video, atau praktek langsung, kita bisa sesuaikan juga.
B.	Hambatan apa saja yang Bapak/Ibu alami dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam?
1.	Biasanya terkendala waktu. Kita harus menyiapkan beberapa materi yang berbeda. Selain itu, kadang sulit mengetahui secara pasti apa kebutuhan tiap siswa, apalagi kalau jumlah siswanya banyak dalam satu kelas
2.	Kita akan menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak dan tidak akan disamaratakan semuanya, sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Ketika anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda namun disamaratakan itu akan sulit untuk mereka.
3.	Tentu pernah misalnya dalam segi isi materi itu sendiri. Kadang materinya terlalu banyak atau terlalu sulit untuk sebagian siswa, jadi butuh waktu lebih buat menjelaskannya supaya semua bisa paham. Selain itu, soal waktu juga jadi kendala. Waktu pelajaran di kelas terbatas, padahal kalau mau menyesuaikan materi untuk berbagai kebutuhan siswa, kita perlu waktu lebih untuk menyiapkan dan menjelaskan dengan cara yang berbeda-beda. Bahan ajar juga kadang kurang lengkap atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, kita mau kasih materi tambahan untuk siswa yang belum paham atau mau kasih tugas yang sesuai minat siswa, tapi bahan yang tersedia terbatas. Jadi kita harus cari atau buat sendiri, dan itu tentu butuh waktu dan tenaga ekstra.
4.	Karena kebutuhannya beragam tentu saja hambatannya beragam juga, sebagai seorang guru kita harus menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan karakter siswa masing-masing.
5.	Selain waktu dan bahan ajar, hambatan lain yang saya alami adalah jumlah siswa yang banyak, jadi sulit memperhatikan kebutuhan satu per satu. Kemampuan mereka juga berbeda-beda, ada yang cepat paham, ada yang lambat. Kadang juga terkendala fasilitas, seperti kurangnya media belajar. Belum lagi ada siswa yang kurang semangat, jadi walau materi sudah disesuaikan, mereka tetap tidak tertarik. Ditambah lagi, waktu untuk menyiapkan materi berbeda juga terbatas karena tugas guru cukup banyak
C.	Apakah Bapak/Ibu pernah menyusun materi ajar berbeda untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda? Jika ya, bagaimana prosesnya?
1.	Pernah. Saya biasanya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan hasil ulangan atau observasi. Lalu saya siapkan materi atau latihan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
2.	Pernah, dan tentu saja saya menyusun materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda- beda sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika menyusun materi ajar yang berbeda kendala waktu sering kali terjadi.
3.	Tidak pernah, biasanya saya sama ratakan saja semuanya.
4.	Iya, saya pernah. Biasanya saya membagi siswa berdasarkan pemahamannya dulu. Ada yang cepat tangkap, ada juga yang butuh penjelasan lebih lama. Jadi, saya buat materi yang sama, tapi cara penyampaiannya berbeda. Untuk siswa yang cepat, saya kasih tugas yang menantang. Sedangkan untuk yang masih bingung, saya kasih penjelasan tambahan atau contoh yang lebih sederhana. Kadang saya

	juga bikin kelompok belajar biar mereka bisa saling bantu.
5.	Kalau selama ini belum pernah dengan alasan keterbatasan waktu.
D.	Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa?
1.	Biasanya dari hasil ulangan harian atau tugas-tugas, kemudian saya juga amati langsung saat mereka belajar di kelas. Kadang juga saya tanya langsung ke siswa agar saya mengetahui bagaimana respon mereka ketika didalam kelas.
2.	Iya, biasanya saya mulai dengan mengamati dulu bagaimana kemampuan siswa di awal pembelajaran. Saya lihat dari hasil tugas-tugas sebelumnya, kebiasaan belajar mereka, dan kadang juga saya ajak ngobrol satu per satu, supaya tahu mereka butuhnya apa.
3.	Biasanya diawal pembelajaran saya kenalkan materinya terlebih dahulu apa saja.
4.	Saya biasanya lihat dari hasil tugas, ulangan, dan cara mereka menjawab di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa yang masih kesulitan dan siapa yang sudah paham. Selain itu, saya juga suka ngobrol langsung dengan siswa, nanya apa yang mereka rasakan atau bagian mana yang menurut mereka susah. Itu sangat membantu buat saya menyesuaikan cara mengajar.
5.	Biasanya saya mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui beberapa cara. Pertama, saya amati langsung saat proses pembelajaran saya perhatikan bagaimana mereka merespons materi, apakah terlihat kesulitan atau justru cepat menangkapnya. Kedua, saya juga melihat dari hasil tugas dan ulangan harian, itu sangat membantu memberi gambaran sejauh mana pemahaman mereka. Selain itu, saya juga sering berdialog langsung dengan siswa, baik secara formal maupun informal. Saya tanya apa saja kesulitan mereka, bagaimana mereka biasanya belajar, dan apa yang mereka butuhkan supaya bisa lebih paham. Dari situ saya bisa mendapatkan informasi yang cukup untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran saya.
E.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan asesmen diagnostik sebelum menyusun materi ajar?
1.	Terkadang iya, terutama di awal semester. Saya memberi tes atau pertanyaan-pertanyaan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka
2.	Selain itu, saya juga sering kasih tugas awal atau semacam tes kecil di awal semester. Itu saya gunakan sebagai asesmen diagnostik, biar saya tahu mana siswa yang sudah paham dan mana yang masih perlu dibimbing lebih lanjut. Dari situ saya bisa atur materi ajar sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi tidak semua dapat perlakuan yang sama, saya sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.
3.	Tidak, saya jarang menggunakan asesmen diagnostik ketika menyusun materi ajar.
4.	Iya, saya kadang pakai asesmen diagnostik, terutama di awal pembelajaran. Biasanya saya kasih soal atau pertanyaan yang ringan untuk lihat sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang materi yang mau saya ajarkan. Dari situ saya bisa tahu, apakah saya harus mulai dari dasar atau bisa langsung ke materi inti.
5.	Iya, saya usahakan untuk menggunakan asesmen diagnostik, terutama di awal semester atau saat mulai topik baru. Bentuknya bisa macam-macam terkadang berupa soal-soal singkat, kadang juga diskusi ringan atau pertanyaan reflektif. Tujuannya untuk mengetahui latar belakang pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Dengan asesmen ini, saya bisa menyusun materi ajar yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan siswa.

Deskripsi Data Pembelajaran Diferensiasi Proses

Tabel 2. Indikator: Guru memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gayabelajar siswa

No	Hasil Wawancara
A.	Apakah Bapak/Ibu pernah memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa?
1.	Tentu saja pernah. Misalnya ada siswa yang lebih suka belajar lewat gambar atau video, saya beri media itu. Kemudian siswa yang suka diskusi, saya ajak kerja kelompok.
2.	Terkadang saya seperti itu melakukannya, namun setelah saya siasati mereka lebih epektif menggunakan pembelajran terbalik dengan saya memberikan stimulus terlebih dahulu.
3.	Iya, saya pernah dan cukup sering memfasilitasi pembelajaran yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa. Saya tahu bahwa tiap siswa punya cara belajar yang berbeda, ada yang lebih suka membaca, ada yang suka mendengarkan, ada juga yang harus praktik langsung supaya paham. Jadi, saya coba variasikan metode, misalnya dengan ceramah, diskusi, menonton video, atau membuat proyek sederhana.
4.	Iya, saya selalu berusaha mengajar dengan cara yang beda-beda, sesuai gaya belajar siswa. Ada yang suka lihat gambar, ada yang suka dengerin, ada juga yang lebih senang diskusi atau kerja kelompok. Jadi, saya coba gabungin semua cara biar semua siswa bisa belajar dengan nyaman dan lebih efektif.
5.	Ya, saya selalu berusaha memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa, dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, penugasan individu, presentasi, serta pemanfaatan media visual dan audio, dengan tujuan agar semua siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
B.	Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan proses yang bervariasi?
1.	Terkadang keterbatasan alat atau fasilitas. Misalnya tidak cukup <i>LCD/projector</i> atau ruang kelas yang tidak bisa dibagi. Juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan semuanya.”
2.	Kalau boleh jujur, tantangannya cukup banyak, ya. Yang paling sering saya hadapi itu masalah waktu. Karena kalau kita mau variasikan proses belajar, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau praktik, itu butuh waktu lebih banyak. Sementara jam pelajaran kadang terbatas. Selain itu, kemampuan siswa juga beda-beda. Ada yang cepat tangkap, ada yang butuh waktu lebih lama. Jadi saya harus mikir gimana caranya supaya semuanya tetap bisa ikut dan nggak ada yang ketinggalan. Kadang juga fasilitas kurang mendukung.
3.	Tapi memang dalam pelaksanaannya tidak selalu mudah. Hambatan yang saya hadapi biasanya soal waktu dan jumlah siswa yang banyak. Membuat variasi pembelajaran itu butuh persiapan lebih, dan kadang waktu di kelas terasa kurang. Selain itu, fasilitas di sekolah juga kadang terbatas, seperti alat peraga yang tidak cukup atau ruang kelas yang kurang fleksibel.
4.	Menurut saya fokus siswa, pembelajaran lebih sering menggunakan diskusi sehingga menggumpulkan mana karakter yang sama sehingga bisa menggunakan media yang sama.
5.	Keterbatasan waktu menjadi kendala karena sulit untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam waktu yang terbatas. keterbatasan sumber daya, di mana tidak semua materi dan media pembelajaran yang saya inginkan selalu tersedia. Ketiga, perbedaan tingkat kemampuan siswa yang sangat beragam dalam satu kelas juga menjadi tantangan

	tersendiri. Terakhir, kurikulum yang padat terkadang membatasi fleksibilitas saya dalam menyesuaikan metode pembelajaran.
C.	Metode atau strategi pembelajaran apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan untuk menyesuaikan proses belajar siswa?
1.	Saya sering pakai diskusi kelompok, presentasi, dan kadang project. Saya juga sesekali minta mereka untuk membuat video, poster, drama, agar mereka tidak bosan.
2.	Iya, dalam mengajar saya biasanya menyesuaikan metode dengan karakter siswa di kelas. Misalnya, kalau saya lihat ada siswa yang lebih aktif kalau diskusi, saya buat kelompok kecil supaya mereka bisa saling tukar pendapat. Untuk yang lebih suka visual, saya pakai video atau gambar penunjang materi. Kadang juga saya ajak mereka praktik langsung atau membuat proyek kecil supaya mereka lebih mudah memahami materi.”
3.	Saya sering menggunakan metode <i>discovery learning</i> untuk menyesuaikan proses belajar siswa. Jadi, gsung menjelaskan semuanya, tapi saya arahkan siswa untuk mencari tahu sendiri dulu. Misalnya, saya beri mereka masalah atau pertanyaan, lalu mereka diminta untuk mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan cara ini, siswa jadi lebih aktif dan bisa belajar sesuai dengan cara mereka masing-masing. Metode ini juga membantu saya melihat sejauh mana pemahaman siswa. Ada yang cepat menangkap, ada juga yang butuh bimbingan lebih. Nah, dari situ saya bisa menyesuaikan lagi kegiatan belajar berikutnya, supaya semua siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.
4.	Metode <i>discovery learning</i> atau biasanya bervariasi sesuai dengan materinya saja
5.	Untuk menyesuaikan pembelajaran siswa, saya menggunakan beberapa cara. Saya menyesuaikan materi pelajaran agar sesuai kemampuan siswa, memberi pilihan cara belajar yang berbeda, dan membebaskan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang mereka sukai. Selain itu, saya memakai proyek, kerja kelompok, teknologi, dan berusaha mengenal setiap siswa agar bisa membantu mereka sesuai kebutuhan masing-masing.
D.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pilihan kegiatan belajar kepada siswa?
1.	Pernah. Misalnya, saya memberi pilihan: mau membaca materi dari buku, menonton video, atau diskusi kelompok. Mereka bisa memilih sesuai yang mereka sukai.
2.	Saya juga pernah memberikan pilihan kegiatan belajar. Misalnya, saat menyusun tugas, saya beri mereka beberapa pilihan: ada yang bisa membuat presentasi, menulis laporan, atau membuat video pendek. Dengan begitu, siswa bisa memilih cara belajar yang paling nyaman dan sesuai dengan kemampuannya. Menurut saya, cara ini cukup membantu karena siswa jadi lebih semangat dan merasa dihargai pilihannya
3.	Sering saya lakukan, seperti di perpustakaan dan ditaman sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
4.	Tentu saja pernah
5.	Biasanya saya menggunakan sistem pembelajaran berkelompok
E.	Bagaimana respon siswa terhadap variasi proses pembelajaran yang Bapak/ Ibu terapkan?
1.	Tentu saja biasanya mereka lebih antusias, apalagi kalau metodenya tidak monoton. Akan tetapi ada juga yang masih bingung di awal karena mereka belum terbiasa.
2.	Tentu saja mereka senang karena mereka merasakan hal baru yang ada didalam kelas, terkadang ketika kita terlalu teoritis didalam kelas mereka merasa enggan ataupun bosan.
3.	Respon mereka bagus karena itu pilihan mereka ketika saya memberikan pilihan variasi pembelajaran.

4.	Biasanya murid-murid senang kalau belajarnya tidak itu-itu aja. Mereka jadi lebih semangat dan tidak bosan, yang awalnya diem, jadi berani bertanya atau memberikan pendapat. Tentunya kelas menjadi lebih seru.
5.	Respon siswa terhadap variasi proses pembelajaran yang saya terapkan umumnya sangat positif. Mereka terlihat lebih termotivasi dan antusias dalam belajar karena merasa memiliki pilihan dan kontrol atas cara mereka belajar. Variasi ini juga membantu mereka untuk lebih memahami materi karena disajikan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, interaksi antar siswa juga meningkat karena adanya kegiatan kelompok dan diskusi, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan

Deskripsi Data Pembelajaran Diferensiasi Produk

Tabel 3. Indikator: Guru memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa

No	Hasil Wawancara
A.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya?
1.	Biasanya Saya memberi pilihan tugas. Misalnya mereka boleh memilih mau membuat poster, makalah, atau presentasi. Saya beri panduan umumnya saja, tapi cara mereka menyampaikan hasil tugasnya bisa beda-beda.
2.	Iya, saya biasanya kasih kebebasan ke siswa untuk memilih mau bikin produk apa. Jadi saya jelaskan dulu tujuan pembelajarannya, lalu mereka boleh pilih cara menyampaikan hasilnya. Ada yang suka bikin presentasi, ada yang lebih nyaman nulis, bahkan ada juga yang suka bikin poster atau video. Saya biarkan mereka menyesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing, supaya mereka lebih semangat dan hasil belajarnya juga lebih terasa.
3.	Sebagai seorang guru, saya percaya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya sangat penting, karena setiap siswa itu unik. Untuk itu, saya mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa melalui obrolan atau angket, memberikan pilihan produk yang beragam seperti laporan, presentasi, atau karya seni, serta memberikan kriteria penilaian yang jelas mencakup pemahaman materi dan kreativitas masing-masing siswa itu.
4.	Saya memberikan siswa bebas memilih mau bikin apa buat tugasnya, sesuai minat mereka. Misalnya, ada yang suka bikin video, ada yang suka nulis cerita, ya silakan saja. Yang penting, mereka bisa nunjukkin kalau mereka mengerti pelajarannya. Kalau bingung, mereka bisa tanya saya, dan saya juga tidak terlalu kaku soal nilainya.
5.	Saya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya dengan cara memberikan pilihan topik yang relevan dengan materi pelajaran, lalu membebaskan mereka memilih format produk yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, seperti presentasi, poster, tulisan dan video.
B.	Apa hambatan yang muncul ketika siswa diberi kebebasan dalam membuat belajar?
1.	Terkadang hasilnya kurang sesuai karena mereka itu belum paham standar yang saya harapkan. Akan tetapi ada juga yang bingung harus mulai dari mana.
2.	Memang ada hambatannya, Terkadang siswa bingung mau pilih yang mana, atau mereka kurang percaya diri dengan ide mereka sendiri. Ada juga yang terlalu bebas sampai keluar dari tujuan pembelajaran. Jadi saya tetap kasih arahan dan batasan yang jelas, biar mereka tahu apa yang harus dicapai.
3.	Saya juga selalu siap mendampingi dan memberikan umpan balik kepada mereka. Namun, ada hambatan seperti kurangnya motivasi, manajemen waktu yang buruk, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan kemampuan siswa. Untuk

	mengatasinya, saya memberikan dukungan tambahan, membantu membuat jadwal kerja, mencari solusi sumber daya, dan memberikan apresiasi kepada semua siswa atas usaha mereka. Dengan begitu, saya percaya keleluasaan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kreativitas, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.
4.	Hambatannya itu mereka belum memahami tugas yang mereka buat ketika memilih tugas yang mereka buat sendiri.
5.	Hambatan yang muncul biasanya adalah kesulitan dalam mengelola waktu dan sumber daya, serta adanya siswa yang merasa bingung dengan banyaknya pilihan.
C.	Apakah Bapak/Ibu memberikan pilihan bentuk produk (presentasi, poster, tulisan, dll)?
1.	Iya, sering. Biasanya saya biarkan mereka memilih bentuk tugas sesuai kemampuan dan minat mereka, tetapi saya juga masi mengarahkan sesuai kemampuan mereka masing-masing.
2.	Saya juga memang sengaja memberikan beberapa pilihan bentuk produk. Jadi mereka tinggal pilih yang paling sesuai. Yang penting, isi dan pemahamannya tetap nyambung dengan materi.
3.	Iya, saya memberikan pilihan kepada mereka tetapi tetap sesuai dengan materi yang diplajari dan sesuai dengan kreativitas masing-masing.
4.	Biasanya saya menggunakan pilihan bentuk produk yang bervariasi sesuai materi yang berbeda.
5.	Ya, saya selalu memberikan pilihan bentuk produk kepada setiap siswa.
D.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai produk siswa yang berbeda-beda?
1.	Saya biasanya memakai rubrik penilaian yang sama, tapi disesuaikan dengan bentuk tugasnya. Yang penting tujuan pembelajarannya tetap tercapai.
2.	Untuk penilaian, saya buat rubrik yang fleksibel. Jadi saya nilai berdasarkan aspek-aspek yang sama, seperti pemahaman materi, kerapian, kreativitas, dan ketepatan isi. Meskipun bentuk produknya beda-beda, saya tetap lihat proses dan hasil akhirnya sesuai nggak dengan tujuan belajar. Jadi semuanya tetap adil walau bentuknya beragam.
3.	Untuk menilai produk siswa yang beragam, saya menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan disesuaikan dengan jenis produknya. Rubrik ini berisi kriteria dengan bobot nilai masing-masing, seperti isi, struktur, dan tampilan untuk laporan, atau isi, teknik, dan penyampaian untuk video.
4.	Biasanya saya menggunakan rubrik penilaian.
5.	Biasanya cara saya menilai produk siswa yang berbeda-beda adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan disesuaikan dengan setiap jenis produk, dengan fokus pada pemahaman konsep, kreativitas, dan kualitas penyajian.
E.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam menilai produk yang bervariasi?
1.	Tentu saja Pernah, terkadang agak sulit untuk membandingkan antara satu produk dengan yang lain, apalagi kalau bentuknya sangat berbeda. Tapi dengan rubrik penilaian, cukup membantu.
2.	Saya pernah mengalaminya akantetapi biasanya saya menggunakan indikator-indikator penilaian untuk mempermudah penilaian.
3.	Tidak pernah, karena sudah ada rubriknya masing-masing.
4.	Tidak pernah
5.	Tentu saja pernah, saya pernah mengalami kesulitan dalam menilai produk yang sangat bervariasi, terutama dalam hal membandingkan kualitas antara produk yang berbeda format, namun saya berusaha untuk tetap objektif dengan berpedoman pada rubrik penilaian yang telah disepakati.

Deskripsi Data Pembelajaran Diferensiasi Lingkungan Belajar

Tabel 4. Indikator: Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung pembelajaran yang berbeda-beda.

No	Hasil Wawancara
A.	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan suasana belajar yang mendukung berbagai perbedaan cara belajar siswa?
1.	Biasanya saya mencoba untuk membuat suasana kelas yang terbuka, tidak kaku. Saya memberi kesempatan mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kemudian saya juga sediakan waktu belajar mandiri.
2.	Untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perbedaan cara belajar siswa, saya mencoba untuk membuat kelas jadi nyaman dan tidak kaku. Saya sering ubah-ubah cara mengajar, misalnya terkadang menggunakan diskusi, praktik, atau nonton video. Saya juga memberikan kesempatan ke siswa untuk kerja sendiri kalau memang dia lebih nyaman seperti itu. Jadi saya perhatikan gaya belajar mereka satu per satu.
3.	Sebagai guru, saya meyakini bahwa setiap siswa unik dengan cara belajar yang berbeda. Untuk mendukung perbedaan ini, saya menggunakan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan proyek, serta media pembelajaran yang beragam seperti gambar dan video. Saya juga memberikan tugas yang beragam sesuai minat siswa, kemudian menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman.
4.	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, setelah itu biasanya saya memotivasi siswa.
5.	Saya membuat suasana belajar yang mendukung perbedaan siswa dengan menciptakan kelas yang nyaman dan aman, menggunakan banyak cara belajar yang berbeda, menyediakan berbagai sumber belajar, memberikan masukan yang membangun untuk setiap siswa, dan mendorong siswa untuk saling membantu.
B.	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi?
1.	Kadang siswa belum terbiasa mandiri atau aktif. Juga dari segi fasilitas kadang terbatas, kemudian untuk jumlah siswa yang banyak membuat saya kesulitan memberi perhatian satu per satu.
2.	Tentu ada hambatannya. Misalnya, jumlah siswa di kelas banyak, jadi agak sulit untuk mengatur semuanya sesuai gaya belajarnya masing-masing. Kemudian untuk fasilitas juga terbatas terkadang juga waktunya mepet, padahal kalau diferensiasi, kita butuh waktu lebih buat persiapan.

3.	Hambatang yang saya hadapi ketika mengajar didalam kelas itu karena ada anak berkebutuhan khusus jadi pembelajaran sedikit terhambat.
4.	Menurut saya hambatan yang terjadi yaitu karakter siswa yang berbeda-beda.
5.	Hambatan yang sering terjadi keterbatasan waktu, sumber daya, tuntutan kurikulum yang bersetandar dan kemampuan guru dalam mendisain pembelajaran.
C.	Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih tempat belajar atau cara belajar tertentu?
1.	Terkadang iya, misalnya mereka boleh belajar di luar kelas, di taman atau di pojok baca sesuai kemauan mereka. Tapi tergantung kondisi dan aturan sekolah juga.
2.	Saya pernah memberi kebebasan juga ke siswa, misalnya mereka boleh belajar di pojok kelas, atau berkelompok dengan temannya, asal tetap fokus. Ada juga yang saya kasih pilihan cara belajar, misalnya bisa baca materi dulu, bisa tanya langsung ke saya, atau coba lewat latihan soal dulu.
3.	Ya, saya memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih tempat belajar yang nyaman bagi mereka, bisa di dalam kelas, perpustakaan, atau bahkan di luar ruangan jika memungkinkan. Selain itu, saya juga memberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti belajar secara mandiri, berkelompok, atau dengan bimbingan langsung dari saya.
4.	Iya, saya sebisa mungkin memberikan kebebasan kepada siswa dalam hal tersebut. Setiap siswa kan punya gaya belajar yang berbeda-beda ya. Ada yang lebih nyaman belajar sambil berdiskusi dengan teman, ada juga yang lebih fokus kalau belajar sendiri di tempat yang tenang. Begitu juga dengan cara belajarnya ada yang senang membuat mind map, ada yang lebih suka membaca atau menonton video pembelajaran. Jadi, selama masih dalam koridor yang positif dan tidak mengganggu proses belajar secara keseluruhan, saya berusaha memfasilitasi pilihan mereka. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung, saya kadang izinkan mereka untuk duduk di tempat yang menurut mereka paling nyaman, atau memilih metode kerja kelompok atau individu sesuai kebutuhan mereka. Tujuannya agar mereka bisa lebih optimal dalam menyerap materi pelajaran.
5.	Tentu saja, saya sangat memperhatikan kebebasan siswa dalam memilih tempat dan cara belajar yang paling nyaman bagi mereka. Saya percaya, ketika siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat.
D.	Bagaimana kondisi ruang kelas dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi?
1.	Jujur saja, untuk ruang kelas masih kurang mendukung. Meja kursi tetap dan

	jumlah siswa banyak, jadi agak sulit mengatur kegiatan yang lebih fleksibel.
2.	Didalam kelas saya, saya memeberikan kebebasan agar suasana di kelas tidak kaku. Tetapi mereka harus tanggung jawab atas pilihan mereka.
3.	Kalau saya biasanya didalam kelas itu menyesuaikan saja ketika sedang diskusi kelompok maka akan membentuk kelompok.
4.	Biasanya saya melakukan kesepakatan awal terlebih dahulu kepada mereka di pertemuan sebelumnya sehingga bisa mendukung pembelajaran diferensiasi.
5.	Mengenai kondisi ruang kelas, saya selalu berusaha menatanya sedemikian rupa agar mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, saya menyediakan area baca yang nyaman, area diskusi yang fleksibel, serta akses mudah ke berbagai sumber belajar.
E.	Apakah lingkungan sosial kelas turut dikelola untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi?
1.	Iya, biasanya saya mencoba untuk membangun sikap saling menghargai antar siswa. Supaya tidak ada yang merasa lebih pintar atau minder. Ini sangat penting supaya semua siswa merasa nyaman ketika belajar di kelas.
2.	Lingkungan sosial di kelas juga saya perhatikan. Saya ajak siswa untuk saling menghargai perbedaan teman-temannya. Misalnya, kalau ada teman yang butuh waktu lebih lama atau belajar dengan cara berbeda, saya tekankan ke siswa lain untuk tidak mengejek. Saya bentuk kelompok belajar yang seimbang juga, agar bisa saling bantu. Jadi, suasana kelasnya lebih terbuka dan saling mendukung.
3.	Untuk saat ini saya belum mengelompokannya, didalam satu kelompok biasanya terdiri dari gabungan beberapa siswa secara acak.
4.	Kalaum menurut saya ini harus dikondisikan karena ini mencakup hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.
5.	Lingkungan sosial kelas juga saya kelola dengan baik. Saya membangun suasana yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, tanpa memandang perbedaan cara belajar mereka. Dengan begitu, mereka dapat belajar dengan optimal dan saling membantu satu sama lain.

Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, diperoleh hambatan guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data-data mengenai hambatan guru bahasa indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini

menggunakan subjek yaitu lima guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu.

Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi aspek isi/ konten

Indikator: Pentingnya penyesuaian materi ajar sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Wawancara guru terkait pentingnya menyesuaikan materi ajar

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Setiap siswa itu berbeda-beda, sebagai guru menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, pembelajarannya jadi lebih mudah diterima.	Kesiapan belajar siswa memang perlu sekali mengenali bagaimana karakter anak didiknya satu persatu.	Di awal pembelajaran bertanya apakah minat mereka sesuai dengan empat elemen pembelajaran bahasa indonesia yaitu, membaca, berbicara, menulis dan menyimak.	Paham dengan apa yang kita sampaikan, sebagai seorang guru harus mengetahui dimana letak minat belajar mereka.	Menyesuaikan materi itu dengan kondisi siswa.

Dari hasil temuan di atas, terlihat bahwa seluruh informan memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Informan 1 menekankan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan, sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Informan 2 menyampaikan pentingnya mengenali karakter dan kesiapan belajar siswa secara individual. Sementara itu, informan 3 menunjukkan bahwa ia mengidentifikasi minat siswa sejak awal pembelajaran dengan mengaitkannya pada empat keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Informan 4 menyoroti pentingnya mengetahui letak minat belajar siswa agar penyampaian materi lebih tepat sasaran. Sedangkan informan 5 menegaskan bahwa materi ajar perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Temuan ini mencerminkan bahwa para guru telah memahami pentingnya pendekatan diferensiasi sebagai strategi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil wawancara terkait hambatan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Terkendala waktu. Karena harus menyiapkan beberapa materi yang berbeda dengan jumlah siswanya banyak dalam satu kelas	Menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak dan tidak akan disamaratakan semuanya, sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.	Bahan ajar kurang lengkap atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.	Kebutuhannya beragam dan hambatannya beragam.	Selain waktu dan bahan ajar, hambatan lainnya jumlah siswa yang banyak.

Berdasarkan hasil temuan di atas, terlihat bahwa para informan menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Informan 1 dan Informan 5 sama-sama menyebutkan keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah siswa sebagai kendala utama dalam menyiapkan materi ajar yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja guru menjadi semakin berat ketika harus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi individual siswa dalam kelas yang besar.

Selain itu, informan 3 dan 5 juga menyinggung kurangnya bahan ajar yang sesuai sebagai hambatan, sedangkan informan 2 menekankan pentingnya menyesuaikan materi tanpa menyamaratakan kebutuhan siswa. Informan 4 mengungkapkan bahwa kebutuhan dan hambatan siswa sangat beragam, sehingga guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyusun pembelajaran. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun guru memahami pentingnya diferensiasi pembelajaran, masih terdapat tantangan praktis yang signifikan dalam pelaksanaannya, terutama berkaitan dengan waktu, sumber daya, dan jumlah siswa yang besar.

Tabel 7. Rekapitulasi hasil wawancara terkait menyusun materi ajar yang berbeda untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Menyiapkan materi atau latihan yang sesuai dengan kemampuan mereka.	Menyusun materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda, namun kendala waktu sering kali terjadi.	Sama rata-rata saja semuanya.	Membagi siswa berdasarkan pemahamannya.	Keterbatasan waktu membuat terhambat.

Dari hasil temuan di atas bahwa Informan 1 dan 4 terlihat sudah menerapkan pendekatan diferensiasi, di mana mereka menyiapkan materi atau membagi siswa sesuai dengan tingkat kemampuan atau pemahamannya. Sementara itu, informan 2 juga memiliki kesadaran akan pentingnya penyusunan materi yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, namun mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 5, yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu menghambat proses penyusunan materi yang bervariasi. Di sisi lain, informan 3 menunjukkan pendekatan yang lebih seragam dengan menyamakan materi untuk seluruh siswa, tanpa membedakan tingkat pemahaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah berupaya menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan beban kerja masih menjadi hambatan utama dalam penerapan strategi diferensiasi secara konsisten.

Tabel 8. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Hasil ulangan harian atau tugas-tugas, Atau berdasarkan pengamatan secara	Hasil tugas-tugas sebelumnya, kebiasaan belajar mereka	Kenalkan materinya terlebih dahulu apa saja	Berdasarkan hasil tugas, ulangan, dan cara mereka menjawab di kelas.	Mengamati saat proses pembelajaran berlangsung bagaimana mereka merespons materi.

langsung saat mereka belajar di kelas.				
--	--	--	--	--

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki berbagai cara dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, yang umumnya dilakukan melalui hasil belajar dan observasi langsung. Informan 1, 2, dan 4 menyebutkan bahwa mereka menilai kemampuan siswa berdasarkan hasil ulangan, tugas-tugas sebelumnya, serta respons siswa saat menjawab di kelas. Sementara itu, informan 3 dan 5 lebih menekankan pada pengamatan terhadap respons siswa saat proses pembelajaran berlangsung atau setelah dikenalkan materi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan kombinasi data formal (seperti nilai ulangan dan tugas) dan data informal (seperti observasi di kelas) untuk memahami kebutuhan siswa. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat spontan dan situasional, belum sepenuhnya sistematis atau melalui asesmen diagnostik yang terstruktur.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait menggunakan asesmen diagnostik

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Memberi tes untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka	Memberikan tes kecil di awal semester.	Tidak terlalu sering menggunakan asesmen diagnostik ketika menyusun materi ajar	Memberikan soal atau pertanyaan yang ringan untuk lihat sejauh mana pengetahuan awal	Memberikan soal-soal singkat, terkadang melakukan diskusi ringan atau pertanyaan reflektif.

Dari hasil temuan diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menggunakan asesmen awal atau tes sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau pengetahuan awal siswa sebelum menyusun materi ajar. Informan 1 dan 2 menyebutkan pemberian tes atau tes kecil di awal semester sebagai cara untuk mengukur pemahaman siswa. Informan 4 dan 5 juga menggunakan soal ringan, diskusi, atau pertanyaan reflektif sebagai bentuk asesmen informal.

Sementara itu, informan 3 mengakui bahwa ia tidak terlalu sering menggunakan asesmen diagnostik dalam menyusun materi ajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru sudah mulai menerapkan asesmen diagnostik dalam bentuk sederhana, pelaksanaannya belum konsisten dan belum menjadi bagian yang terstruktur dalam perencanaan pembelajaran. Asesmen yang dilakukan cenderung bersifat informal dan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara mendalam.

Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Proses

Indikator: Memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa

Tabel 10. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait memberikan fasilitas dalam

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Berdasarkan apa yang mereka sukai seperti	Mereka lebih evektif menggunakan pembelajaran	Memfasilitasi pembelajaran yang bervariasi sesuai gaya	Mengajar dengan cara yang beda-beda, sesuai gaya	Menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok,

melalui gambar, video, diskusi	terbalik dengan saya memberikan stimulus terlebih dahulu	belajar siswa.	belajar siswa.	penugasan individu, presentasi, serta pemanfaatan media visual dan audio,
--------------------------------	--	----------------	----------------	---

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa para guru berusaha memfasilitasi proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa. Informan 1 menyesuaikan pembelajaran berdasarkan apa yang disukai siswa, seperti gambar, video, dan diskusi. Informan 2 menerapkan pembelajaran terbalik dengan memberikan stimulus terlebih dahulu. Informan 3 dan 4 secara eksplisit menyebutkan pentingnya mengajar dengan cara yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Sementara itu, informan 5 menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, penugasan individu, presentasi, serta media visual dan audio. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari adanya perbedaan gaya belajar di antara siswa dan berupaya mengakomodasinya melalui strategi dan metode yang beragam. Upaya ini menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, meskipun pendekatannya masih tergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing guru.

Tabel 11. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan proses yang bervariasi

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Keterbatasan alat atau fasilitas dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan semuanya.	Masalah waktu.	Waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadi hambatan.	Hambatan yang terjadi yaitu fokus siswa.	Keterbatasan waktu menjadi kendala karena sulit untuk memberikan perhatian individual.

Berdasarkan rekapitulasi hasil wawancara diatas, hambatan utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan proses yang bervariasi mencakup aspek waktu, jumlah siswa, keterbatasan fasilitas, serta perhatian dan fokus siswa. Informan 1 menyoroti keterbatasan alat atau fasilitas pendukung serta waktu persiapan yang lebih lama untuk menyiapkan pembelajaran yang bervariasi. Informan 2 dan 5 sama-sama menekankan keterbatasan waktu sebagai kendala utama, terutama dalam memberikan perhatian individual kepada siswa.

Sementara itu, informan 3 menyebutkan bahwa waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pendekatan yang beragam. Informan 4 menambahkan bahwa hambatan juga muncul dari sisi siswa, yaitu kurangnya fokus saat mengikuti pembelajaran. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang bervariasi masih menghadapi tantangan struktural dan teknis, seperti keterbatasan sumber daya, alokasi waktu yang sempit, serta kondisi kelas yang heterogen. Hambatan-hambatan ini memengaruhi efektivitas guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa secara optimal.

Tabel 12. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait pembelajaran apa yang bisa digunakan untuk menyesuaikan proses belajar siswa

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Menggunakan diskusi kelompok, presentasi, dan project, video, poster, drama.	Menyesuaikan metode dengan karakter siswa di kelas.	Metode <i>discovery learning</i> untuk menyesuaikan proses belajar siswa.	Metode <i>discovery learning</i> atau bervariasi.	Mengenal setiap siswa agar bisa membantu mereka sesuai kebutuhan

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui berbagai metode yang bervariasi. Informan 1 menggunakan beragam teknik seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek, video, poster, hingga drama sebagai upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Informan 2 menekankan pentingnya menyesuaikan metode dengan karakter siswa di kelas.

Sedangkan informan 3 dan 4 sama-sama menyebutkan penggunaan metode *discovery learning* sebagai pendekatan utama, yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Sementara itu, informan 5 lebih menekankan pada pentingnya mengenal karakter dan kebutuhan tiap siswa terlebih dahulu agar proses pembelajaran yang diberikan benar-benar sesuai dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya diferensiasi dalam proses pembelajaran dan telah menerapkannya melalui strategi yang cukup beragam.

Tabel 13. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait memberikan pilihan kegiatan belajar kepada siswa

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Memberi pilihan: membaca materi dari buku, menonton video, atau diskusi kelompok.	Memberikan pilihan kegiatan belajar.	Memberikan pilihan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari	Tentu saja pernah	Sistem pembelajaran berkelompok

Berdasarkan hasil temuan wawancara, sebagian besar guru telah menerapkan prinsip diferensiasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan pilihan kegiatan belajar kepada siswa. Informan 1 dan 2 secara jelas menyebutkan bahwa mereka memberikan alternatif seperti membaca buku, menonton video, atau berdiskusi dalam kelompok, serta membebaskan siswa memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Informan 3 juga menyesuaikan pilihan kegiatan dengan materi yang sedang dipelajari, menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan metode pembelajaran. Meskipun jawaban informan 4 lebih singkat, yaitu “tentu saja pernah”, hal ini tetap mengindikasikan adanya pengalaman dalam memberikan variasi kegiatan belajar.

Sementara itu, informan 5 menyebutkan penggunaan sistem pembelajaran berkelompok, yang juga merupakan salah satu bentuk pemberian pilihan dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mulai memahami pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya, minat, atau kesiapan mereka. Hal ini merupakan bagian dari implementasi pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Tabel 14. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait respon siswa terhadap variasi proses pembelajaran yang diterapkan

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Mereka lebih antusias	Merasakan hal baru yang ada didalam kelas.	Baik, karena itu pilihan mereka	kelas menjadi lebih seru	Variasi ini juga membantu mereka untuk lebih memahami materi

Dari temuan diatas, kelima informan memberikan respons positif terhadap dampak pembelajaran yang bervariasi atau memberikan pilihan kepada siswa. Informan 1 menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias, menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Informan 2 menyebut bahwa siswa merasakan hal baru di kelas, yang menandakan adanya suasana belajar yang lebih segar dan menarik. Informan 3 menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih baik karena disesuaikan dengan pilihan siswa sendiri, yang berkontribusi pada rasa memiliki terhadap proses belajar. Informan 4 menilai bahwa kelas menjadi lebih seru, yang mencerminkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, informan 5 melihat bahwa variasi metode justru membantu siswa lebih memahami materi secara lebih mendalam.

Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Produk

Indikator : Memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa

Tabel 15. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Memberi pilihan tugas.	Memilih membuat produk apa, setelah mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran	Membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya	Sesuai minat mereka.	Membuat produk hasil belajar sesuai minat dan kebutuhannya dengan cara memberikan pilihan topik.

Dari temuan di atas, kelima informan memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi melalui pemberian pilihan kepada siswa. Informan 1 menyoroti bahwa siswa menjadi lebih antusias, yang mencerminkan adanya peningkatan motivasi belajar ketika mereka diberi kebebasan untuk memilih. Informan 2 menyampaikan bahwa siswa merasakan pengalaman baru di kelas, menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan tidak monoton. Informan 3 menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena disesuaikan dengan pilihan siswa, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap proses belajar. Sementara itu, Informan 4 menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih seru, yang menandakan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Informan 5 menambahkan bahwa variasi dalam metode atau pilihan justru membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena sesuai dengan cara belajar dan minat masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran, khususnya melalui pemberian pilihan, memiliki dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.

Tabel 16. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait hambatan yang muncul ketika siswa diberi kebebasan dalam membuat belajar

Guru 1	Guru 2	Guru 3	Guru 4	Guru 5
Hasilnya kurang sesuai karena mereka itu belum paham standar yang saya harapkan.	Terkadang siswa mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan, atau merasa kurang percaya diri terhadap ide yang mereka miliki sendiri.	Hambatan seperti kurangnya motivasi, manajemen waktu yang buruk, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan kemampuan siswa.	Belum memahami tugas yang mereka buat	Kesulitan dalam mengelola waktu dan sumber daya.

Berdasarkan penjelasan dari kelima informan, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada aspek produk masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Informan 1 menyatakan bahwa hasil pekerjaan siswa sering kali belum sesuai dengan harapan karena mereka belum memahami standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian panduan yang lebih jelas agar siswa memiliki acuan dalam menyelesaikan tugas. Informan 2 menyoroti bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan dan kurang percaya diri terhadap ide yang mereka miliki sendiri, sehingga diperlukan bimbingan untuk membantu mereka menggali potensi.

Informan 3 mengidentifikasi hambatan yang lebih kompleks, seperti rendahnya motivasi, manajemen waktu yang kurang baik, keterbatasan sumber daya, serta kesenjangan kemampuan antar siswa. Informan 4 juga mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami tugas yang mereka buat, menunjukkan perlunya pendampingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tugas. Sementara itu, Informan 5 menekankan kesulitan dalam pengelolaan waktu dan sumber daya yang tersedia. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan diferensiasi produk tidak hanya bergantung pada pemberian pilihan kepada siswa, tetapi juga pada dukungan yang diberikan guru dalam hal bimbingan, sumber daya, dan kejelasan instruksi.

Tabel 17. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait memberikan pilihan bentuk produk (presentasi, poster, tulisan, dll)

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Memberikan pilihan bentuk tugas sesuai kemampuan dan minat mereka,	Memberikan beberapa pilihan bentuk produk.	Memberikan pilihan kepada mereka tetapi tetap sesuai dengan materi	Menggunakan pilihan bentuk produk yang bervariasi sesuai materi.	Memberikan pilihan bentuk produk kepada setiap siswa.

Berdasarkan temuan dari kelima informan, dapat disimpulkan bahwa pemberian pilihan bentuk produk merupakan strategi yang umum digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi pada aspek produk. Informan 1 menjelaskan bahwa pilihan diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan minat siswa, menunjukkan upaya guru dalam mengakomodasi perbedaan individu secara personal. Informan 2 dan Informan 5 menekankan pentingnya menyediakan beberapa alternatif bentuk produk, memberikan ruang bagi siswa untuk memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, Informan 3 dan Informan 4 menggarisbawahi bahwa bentuk produk yang ditawarkan tetap disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga

kebebasan memilih tetap berada dalam kerangka tujuan pembelajaran yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi kebebasan tanpa batas, melainkan tetap mengarahkan pilihan siswa agar relevan dengan capaian pembelajaran. Pemberian variasi produk ini diyakini dapat meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus mendorong mereka untuk menunjukkan pemahaman melalui cara yang paling sesuai dengan potensi masing-masing.

Tabel 18. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait bagaimana menilai produk siswa yang berbeda-beda

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Menggunakan rubrik penilaian yang sama dan disesuaikan dengan bentuk tugasnya.	Membuat rubrik yang fleksibel.	Memakai rubrik penilaian yang jelas dan disesuaikan dengan jenis produknya.	Menggunakan rubrik penilaian	Menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan disesuaikan dengan setiap jenis produk, dengan fokus pada pemahaman konsep, kreativitas, dan kualitas penyajian

Berdasarkan temuan dari informan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, khususnya pada aspek penilaian produk, seluruh informan sepakat pentingnya penggunaan rubrik penilaian sebagai alat evaluasi yang adil dan terarah. Informan 1 dan 3 menyebutkan bahwa rubrik yang digunakan disesuaikan dengan bentuk tugas atau jenis produk yang dihasilkan siswa, menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap bentuk produk membutuhkan kriteria penilaian yang berbeda. Informan 2 menekankan bahwa rubrik yang dibuat bersifat fleksibel, mengindikasikan bahwa guru tidak menerapkan penilaian secara kaku, tetapi tetap memberi ruang bagi keragaman hasil karya siswa. Informan 4 secara singkat menyatakan penggunaan rubrik penilaian, menegaskan bahwa keberadaan rubrik telah menjadi bagian dari praktik evaluasi.

Sementara itu, Informan 5 memberikan penjelasan lebih mendalam dengan menyatakan bahwa rubrik disesuaikan dengan jenis produk, serta menekankan penilaian pada aspek pemahaman konsep, kreativitas, dan kualitas penyajian. Temuan ini menunjukkan bahwa rubrik penilaian berperan penting dalam mendukung pelaksanaan diferensiasi produk, karena memungkinkan guru menilai secara objektif dan konsisten, sekaligus memberi kejelasan ekspektasi kepada siswa. Penyesuaian rubrik dengan karakteristik tugas juga menjadi bentuk penghargaan terhadap keberagaman cara siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka.

Tabel 19. Rekapitulasi hasil wawancara terksit pernah mengalami kesulitan dalam menilai produk yang bervariasi

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Sulit membandingkan antara satu produk dengan yang lain.	Menggunakan indikator penilaian untuk mempermudah penilaian	Tidak pernah, karena rubriknya masing-masing ada	Tidak pernah	Tetap objektif, berpedoman pada rubrik penilaian yang ada

Dari temuan diatas bahwa penilaian terhadap produk yang beragam dalam pembelajaran diferensiasi menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga objektivitas dan konsistensi. Informan 1 mengungkapkan kesulitan dalam membandingkan satu produk dengan produk lainnya, yang mencerminkan tantangan dalam menilai hasil belajar yang berbeda bentuk namun memiliki bobot yang setara. Untuk mengatasi hal tersebut, Informan 2 menyatakan bahwa ia menggunakan indikator penilaian sebagai acuan guna mempermudah proses evaluasi. Sementara itu, Informan 3 dan Informan 4 menyampaikan bahwa mereka tidak pernah membandingkan antarproduk, yang menunjukkan pendekatan penilaian yang lebih individual, fokus pada kualitas masing-masing karya sesuai dengan rubriknya. Informan 5 menegaskan pentingnya menjaga objektivitas dengan berpedoman pada rubrik penilaian yang telah disusun. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun variasi produk dalam pembelajaran diferensiasi dapat menimbulkan tantangan dalam hal penilaian, penggunaan rubrik dan indikator yang terstruktur menjadi solusi penting dalam menjaga keadilan, transparansi, dan konsistensi dalam menilai keberhasilan belajar siswa secara individual.

Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Lingkungan Belajar

Indikator : Menciptakan suasana belajar yang mendukung pembelajaran berbeda-beda

Tabel 20. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait menciptakan suasana belajar yang mendukung berbagai perbedaan cara belajar siswa

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Memberi kesempatan mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.	Membuat kelas jadi nyaman dan tidak kaku.	Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan proyek, serta media pembelajaran yang beragam seperti gambar dan video.	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.	Membuat suasana belajar yang mendukung perbedaan siswa

Berdasarkan data dari lima informan, terlihat bahwa para guru memiliki upaya dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perbedaan cara belajar siswa. Informan 1 memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, yang mencerminkan pendekatan pembelajaran yang terbuka dan partisipatif. Informan 2 berfokus pada kenyamanan dan suasana kelas yang tidak kaku, yang penting untuk membangun rasa aman bagi siswa dalam belajar. Informan 3 dan 4 sama-sama menekankan pentingnya variasi dalam metode dan media pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, proyek, gambar, dan video, guna menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Sementara itu, Informan 5 secara eksplisit menyatakan pentingnya menciptakan suasana belajar yang mendukung perbedaan siswa. Dari kelima tanggapan ini, dapat disimpulkan bahwa para guru menyadari pentingnya membangun lingkungan belajar yang fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Tabel 21. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait hambatan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Siswa belum terbiasa mandiri atau aktif. Dan dari segi fasilitas kadang terbatas.	Jumlah siswa di kelas banyak dan waktu terbatas	Di dalam kelas terdapat anak berkebutuhan khusus	Karakter siswa yang berbeda-beda	Keterbatasan waktu, sumber daya, tuntutan kurikulum yang berstandar dan kemampuan guru dalam mendisain pembelajaran

Berdasarkan temuan dari lima informan, dapat diketahui bahwa para guru menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Informan 1 menyebutkan bahwa siswa belum terbiasa mandiri atau aktif, ditambah dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Informan 2 menyoroti jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu sebagai kendala utama. Informan 3 menghadapi tantangan karena adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas, yang memerlukan pendekatan khusus.

Informan 4 menyampaikan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, Informan 5 menyoroti berbagai hambatan secara lebih kompleks, yaitu keterbatasan waktu, sumber daya, tuntutan kurikulum yang seragam, dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang tepat. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran diferensiasi tidak hanya berasal dari kondisi siswa, tetapi juga dari faktor eksternal seperti sarana, waktu, jumlah siswa, dan beban administratif, yang semuanya memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Tabel 22. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih tempat belajar.

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Sesuai kemauan mereka. Tapi tergantung kondisi dan aturan sekolah	Memberi kebebasan kepada siswa, akan tetapi tetap fokus.	Memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih tempat belajar yang nyaman bagi mereka,	Memberikan kebebasan kepada siswa dalam hal tersebut. Karena setiap siswa berbeda-beda	Memperhatikan kebebasan siswa dalam memilih tempat dan cara belajar yang paling nyaman

Berdasarkan hasil temuan diatas, kelima informan terlihat bahwa para guru umumnya mendukung pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih tempat belajar yang paling nyaman bagi mereka. Informan 1 menekankan bahwa kebebasan tersebut tetap disesuaikan dengan kondisi dan aturan sekolah. Informan 2 mengizinkan siswa memilih tempat belajar asalkan tetap fokus. Informan 3 dan 4 menyatakan pentingnya kebebasan karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sementara itu, Informan 5 menambahkan bahwa selain tempat, siswa juga perlu diberi kebebasan dalam memilih cara belajar yang sesuai. Secara keseluruhan, guru-guru menunjukkan sikap yang positif terhadap fleksibilitas tempat belajar selama tetap mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Tabel 23. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait kondisi ruang kelas dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Jumlah siswa banyak sehingga sulit untuk membuat kegiat yang fleksibel.	Memerikan kebebasan agar suasana di kelas tidak kaku.	Menyesuaikan yang ada didalam kelas	Melakukan kesepakatan awal sebelum masuk kelas	Menyediakan area baca yang nyaman, area diskusi yang fleksibel, serta akses mudah ke berbagai sumber belajar

Dari temuan informan diatas bahwa guru memiliki pendekatan yang beragam dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran fleksibel. Informan 1 menghadapi kendala jumlah siswa yang banyak, sehingga sulit menciptakan kegiatan yang fleksibel. Sebaliknya, Informan 2 memberikan kebebasan agar suasana kelas tidak kaku. Informan 3 menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ada di kelas, sedangkan Informan 4 melakukan kesepakatan di awal sebagai dasar dalam menciptakan keteraturan. Informan 5 lebih konkret dalam upaya fleksibilitas, seperti menyediakan area baca, area diskusi, dan akses ke sumber belajar. Secara keseluruhan, guru berusaha menyesuaikan suasana kelas agar mendukung kenyamanan dan kebebasan belajar, meskipun masih ada kendala teknis seperti jumlah siswa.

Tabel 24. Rekapitulasi hasil wawancara guru terkait lingkungan sosial kelas turut dikelola untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Membangun sikap saling menghargai antar siswa.	Mengajak siswa untuk saling menghargai perbedaan teman-temannya.	Didalam kelompok masi secara acak	Dikondisikan karena ini mencakup hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.	Membangun suasana yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

Berdasarkan temuan dari kelima informan, dapat disimpulkan bahwa guru berupaya membangun suasana kelas yang menghargai keberagaman dan mendorong interaksi positif antar siswa. Informan 1 dan 2 secara langsung menyatakan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Informan 3 menyebutkan pembagian kelompok masih dilakukan secara acak, yang bisa mencerminkan upaya menciptakan interaksi tanpa diskriminasi. Informan 4 menekankan pentingnya pengondisian hubungan baik, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Sementara Informan 5 secara eksplisit menyampaikan pentingnya menciptakan suasana inklusif, agar semua siswa merasa dihargai dan didukung. Secara keseluruhan, para guru menunjukkan kepedulian terhadap pembentukan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, yang menghargai perbedaan dan memperkuat hubungan sosial di kelas.

Penarikan dan Kesimpulan Hambatan Pembelajaran Diferensiasi Diferensiasi Isi/Konten

Para guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan belajar siswa. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga materi yang disampaikan tidak bisa disamaratakan. Penyesuaian konten dilakukan melalui berbagai cara, antara lain observasi selama proses belajar, analisis hasil tugas dan ulangan, asesmen diagnostik awal, serta interaksi langsung dengan siswa. Guru berupaya menyusun materi ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, seperti membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang lebih cepat menangkap materi, atau menyederhanakan penyampaian bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Beberapa guru bahkan mengaitkan materi dengan minat siswa untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai kendala. Hambatan yang paling dominan dirasakan adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang beragam, kurangnya bahan ajar yang fleksibel, dan jumlah siswa yang besar sehingga menyulitkan dalam memahami kebutuhan individual secara menyeluruh. Meski demikian, semangat dan komitmen para guru untuk memberikan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa tetap terlihat, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Diferensiasi Proses

Pada aspek proses pembelajaran, para guru menunjukkan usaha yang nyata untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan gaya dan kebutuhan siswa. Berbagai metode diterapkan guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti diskusi kelompok, presentasi, penggunaan media visual, discovery learning, flipped classroom, serta proyek berbasis kolaborasi. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling mereka sukai, seperti membaca, menonton video, berdiskusi, atau membuat proyek. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa diberi kepercayaan untuk belajar sesuai preferensi masing-masing. Meskipun demikian, pelaksanaan diferensiasi proses masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks.

Kendala utama meliputi keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi dan metode pembelajaran yang bervariasi, minimnya fasilitas pendukung, serta kesulitan dalam mengelompokkan siswa berdasarkan karakter belajar secara akurat. Selain itu, masih ada siswa yang bingung atau belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan keaktifan. Namun secara umum, penerapan diferensiasi proses dinilai mampu menciptakan kelas yang lebih hidup dan mendorong siswa pasif untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Diferensiasi Produk

Penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran juga menjadi perhatian para guru. Mereka memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan bentuk produk hasil belajar yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing. Pilihan produk yang diberikan cukup beragam, seperti poster, makalah, video, presentasi, laporan, hingga karya visual lain yang mendukung pemahaman materi. Dalam prosesnya, guru memberikan panduan umum mengenai tujuan dan indikator pembelajaran, namun tetap membuka ruang bagi kreativitas siswa. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik dengan kriteria yang disesuaikan terhadap jenis produk, seperti aspek pemahaman, kreativitas, ketepatan isi, dan penyajian.

Penggunaan rubrik ini dimaksudkan agar penilaian tetap adil meskipun bentuk produk berbeda-beda. Dengan demikian, guru tidak menampik adanya tantangan dalam penerapan diferensiasi produk. Beberapa siswa merasa bingung dalam menentukan bentuk tugas, kurang percaya diri, atau bahkan menghasilkan produk yang kurang relevan dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, guru juga mengalami kesulitan dalam membandingkan antarproduk yang sangat bervariasi. Meski begitu, pendekatan ini tetap dinilai efektif untuk mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan merasa dihargai dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap materi pelajaran.

Diferensiasi Lingkungan Belajar

Penerapan diferensiasi dalam aspek lingkungan belajar juga menjadi fokus penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Para guru berupaya menciptakan suasana kelas yang fleksibel, aman, dan nyaman agar dapat mengakomodasi berbagai gaya dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat belajar yang dirasa nyaman, seperti di pojok kelas, taman sekolah, atau secara berkelompok, selama tetap dalam batas tanggung jawab dan pengawasan. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran dan metode yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Selain aspek fisik, guru juga memperhatikan lingkungan sosial di kelas dengan menanamkan nilai saling menghargai dan membangun hubungan positif antara siswa maupun antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan agar semua siswa merasa diterima dan memiliki ruang aman dalam belajar. Meski begitu, realisasi diferensiasi lingkungan belajar tidak selalu berjalan lancar. Hambatan utama antara lain keterbatasan fasilitas fisik, waktu yang terbatas, serta jumlah siswa yang cukup banyak. Beberapa guru juga menyebut bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan kebebasan belajar, sehingga perlu proses adaptasi agar pendekatan ini dapat berhasil secara optimal. Meskipun ada berbagai kendala, para guru tetap berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara harmonis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu, masing-masing guru telah melakukan pembelajaran diferensiasi, kemudian sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang mendukung perbedaan cara belajar siswa, guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Pasir Penyu telah melakukan berbagai pendekatan. Dalam diferensiasi isi, sebagian besar guru menyadari pentingnya menyesuaikan materi ajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru menggunakan berbagai strategi seperti membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan hasil asesmen atau observasi awal, serta menyesuaikan materi dan cara penyampaiannya sesuai dengan kemampuan siswa. Meskipun demikian, beberapa guru belum rutin menerapkan asesmen diagnostik secara konsisten dan masih ada yang menyamakan perlakuan kepada seluruh siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi sudah dilakukan dengan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan siswa. Namun, pelaksanaan di lapangan belum maksimal karena berbagai hambatan, baik dari segi internal guru maupun keterbatasan sarana dan prasarana. Meski begitu, pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa apabila diterapkan secara tepat dan konsisten.

Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa para guru telah menyusun modul ajar sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Modul ajar yang terlampir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyiapkan materi secara mandiri untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Modul ajar tersebut mencakup tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian, namun masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran diferensiasi yang memerlukan variasi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Modul ajar yang digunakan, materi disusun sesuai dengan kurikulum dan buku teks, tetapi belum banyak menampilkan pilihan-pilihan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat atau gaya belajarnya. Selain itu, bagian penilaian masih menggunakan model penilaian yang sama untuk seluruh siswa tanpa menyesuaikan dengan diferensiasi produk yang mereka hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memiliki modul ajar sebagai pedoman mengajar, modul tersebut masih perlu dikembangkan agar benar-benar mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi secara optimal di SMK, baik pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Dukungan dari sekolah melalui pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi sangat diperlukan agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan berpihak pada kebutuhan semua siswa.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Konten/ Isi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu, masing-masing guru telah melakukan pembelajaran diferensiasi, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada aspek konten atau isi, guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah menghadapi berbagai hambatan dalam menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menyadari bahwa menyesuaikan isi materi dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktiknya, guru di SMK Negeri 1 Pasir Penyu mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Jumlah siswa yang banyak membuat guru kesulitan untuk menyusun materi berbeda bagi setiap kelompok siswa. Hal serupa juga disampaikan guru di SMK Muhammadiyah, di mana mereka menyebutkan sulitnya membuat materi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan keragaman kemampuan siswa karena keterbatasan sumber daya ajar.

Selain waktu, guru juga mengalami kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik yang seharusnya dilakukan sebelum menyusun materi ajar. Di kedua sekolah, sebagian guru memang telah mencoba melakukan asesmen awal melalui tes atau observasi, namun tidak secara konsisten. Sejalan dengan penelitian ini, Intan dan Swatika (2025) studi multiliterasi di Sekolah Menengah Kejuruan (Vocational High School) menjelaskan bahwa penerapan konten digital membuka peluang diferensiasi konten, tetapi hambatan muncul akibat infrastruktur yang belum memadai dan kesenjangan akses jaringan. Sama halnya, penelitian di kelas menengah pertama di Indonesia menyusun model diferensiasi berdasarkan pengalaman guru, yang menyoroti kebutuhan akan materi yang sesuai kesiapan siswa dan dukungan waktu serta pelatihan agar diferensiasi konten dapat efektif. Temuan ini memperkuat bahwa hambatan di SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah bukan kasus terisolasi, melainkan bagian dari tantangan sistemik yang memerlukan perbaikan pada pendukung seperti waktu, bahan ajar, teknologi, dan penguatan kapasitas guru.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Proses

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu, masing-masing guru telah melakukan pembelajaran diferensiasi, aspek proses pembelajaran menerapkan strategi seperti pengelompokan siswa secara dinamis, penggunaan pembelajaran berbasis diskusi, dan scaffolding untuk menyesuaikan cara belajar siswa. Contohnya, Informan 2 menyebutkan bahwa ia kerap membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai kebutuhan ada yang butuh bimbingan langsung, ada yang diarahkan ke fasilitator sebaya agar prosesnya lebih fleksibel. Informan 5 juga menjelaskan bahwa guru mencoba memantau pemahaman secara berkala dan memberikan waktu tambahan atau peran berbeda dalam kelas agar siswa yang lambat atau cepat bisa tetap mengikuti ritme pembelajaran.

Namun, pelaksanaan strategi diferensiasi proses ini dihadapkan pada beberapa kendala. Guru-guru di kedua sekolah menyebut bahwa pengerjaan proses seperti preteaching, formative assessment, dan pengelolaan kelompok memerlukan waktu persiapan yang cukup panjang. Informan 3 mengungkapkan, “Seringkali saya tidak punya waktu cukup untuk membuat desain pembelajaran yang fleksibel dan menyiapkan kelompok yang sesuai.” Selain itu, kelas dengan jumlah siswa besar juga mempersulit guru dalam memantau tiap kelompok secara efektif. Sejalan dengan penelitian ini, jurnal yang ditulis oleh Fauzi, Hidayat, dan Permatasari (2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa menyebutkan bahwa hambatan terbesar dalam pelaksanaan diferensiasi proses adalah kurangnya waktu perencanaan, keterbatasan fasilitas, serta belum maksimalnya pelatihan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Marta dan Susanti, (2023) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan, bahwa guru memerlukan dukungan dari sekolah untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, terutama dalam menyusun kegiatan belajar yang fleksibel dan bervariasi. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan diferensiasi proses sangat bergantung pada kesiapan guru, waktu yang tersedia, dan dukungan fasilitas yang memadai.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Produk

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu, masing-masing guru telah melakukan pembelajaran diferensiasi, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk, guru dari SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu pada dasarnya telah memahami pentingnya memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk produk. Beberapa guru mencoba memberikan pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan hasil belajarnya dalam bentuk esai, presentasi, poster, atau karya lainnya. Guru di SMK Negeri 1 Pasir Penyu, misalnya, menyebut bahwa mereka memberi kesempatan siswa membuat video atau presentasi sesuai minatnya. Guru dari SMK Muhammadiyah Pasir Penyu juga mengaku mendorong siswa untuk menampilkan hasil belajar melalui karya yang sesuai dengan bakat masing-masing, meskipun belum berjalan maksimal.

Namun dalam praktiknya, guru dari kedua sekolah tersebut menghadapi beberapa hambatan. Di SMK Negeri 1 Pasir Penyu, guru menyebutkan bahwa membuat dan menilai produk yang berbeda-beda membutuhkan waktu dan energi lebih, apalagi jika

harus membuat rubrik penilaian untuk masing-masing jenis produk. Informan menyatakan bahwa "kadang sulit menilai karena bentuk produknya berbeda, jadi kita harus lebih hati-hati supaya adil." Selain itu, guru juga mengaku bahwa tidak semua siswa mampu membuat produk yang baik karena kurangnya keterampilan, motivasi, atau fasilitas penunjang seperti laptop dan internet. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romlah dan Suciptaningsih (2023) dalam Jurnal Konseling Pendidikan Islam, yang menunjukkan para guru mengalami kesulitan dalam menilai produk siswa karena variasinya, dan dalam membangun rubrik penilaian yang komprehensif. Hal serupa juga disampaikan oleh Zuhaida dkk (2024) bahwa penelitian pembelajaran berdiferensiasi produk ini, meskipun produk yang bermakna dapat meningkatkan keterlibatan siswa, hal ini juga "membuat kelas kurang kondusif" ketika guru tidak memiliki strategi manajemen yang tepat.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Aspek Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah kejuruan Se-kecamatan Pasir Penyu, masing-masing guru telah melakukan pembelajaran diferensiasi, dalam pelaksanaannya guru tersebut banyak mengalami kendala didalam kelas. Dalam aspek lingkungan belajar, guru dari SMK Negeri 1 Pasir Penyu dan SMK Muhammadiyah Pasir Penyu menyadari pentingnya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mereka berusaha menghadirkan lingkungan yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan bebas berpendapat. Guru-guru juga berupaya membangun hubungan yang baik dengan siswa agar dapat mengenali minat, kesiapan, serta gaya belajar mereka secara lebih dekat. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang menekankan pentingnya suasana inklusif, interaksi yang terbuka, dan kebebasan berekspresi dalam pembelajaran. Dengan begitu, guru berharap siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Namun, dalam praktiknya, menciptakan lingkungan belajar yang ideal tidaklah mudah. Guru di SMK Negeri 1 Pasir Penyu mengaku kesulitan menjaga konsistensi suasana kelas karena jumlah siswa yang banyak serta karakter siswa yang sangat beragam. Informan menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran belajar yang baik, sehingga suasana kelas terkadang kurang kondusif. Sementara itu, guru di SMK Muhammadiyah Pasir Penyu mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana fisik seperti ruang kelas yang sempit, pencahayaan yang kurang memadai, serta minimnya fasilitas teknologi turut memengaruhi suasana belajar. Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengatur posisi duduk, pembagian kelompok, atau penggunaan alat bantu belajar yang sesuai dengan profil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gibbs (2023) dalam *Voices in Practice* bahwa yang menemukan bahwa lingkungan fisik dan emosional menjadi salah satu hambatan besar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama di kelas besar dengan sumber daya terbatas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu hambatan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Pasir Penyu, dapat disimpulkan bahwa hambatan guru merupakan kondisi kurang optimalnya penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hambatan-hambatan tersebut terjadi dalam beberapa komponen utama pembelajaran diferensiasi, yakni isi (konten), proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru

mengalami kendala dalam menyusun materi ajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya bahan ajar yang variatif.

Sebagian guru juga belum secara rutin melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara akurat. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi hambatan dalam menyediakan variasi kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Meskipun berbagai metode telah dicoba, keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan perbedaan kemampuan siswa menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui hasil belajar yang beragam, namun penilaian produk masih menghadapi kendala, seperti belum tersedianya rubrik penilaian yang jelas dan waktu evaluasi yang terbatas. Dalam hal lingkungan belajar, guru telah berusaha menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih terbentur oleh kurangnya fasilitas fisik serta keterbatasan dalam mengatur ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu hambatan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Pasir Penyau, dapat disimpulkan bahwa hambatan guru merupakan kondisi kurang optimalnya penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hambatan-hambatan tersebut terjadi dalam beberapa komponen utama pembelajaran diferensiasi, yakni isi (konten), proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru mengalami kendala dalam menyusun materi ajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya bahan ajar yang variatif.

Sebagian guru juga belum secara rutin melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara akurat. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi hambatan dalam menyediakan variasi kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Meskipun berbagai metode telah dicoba, keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan perbedaan kemampuan siswa menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui hasil belajar yang beragam, namun penilaian produk masih menghadapi kendala, seperti belum tersedianya rubrik penilaian yang jelas dan waktu evaluasi yang terbatas. Dalam hal lingkungan belajar, guru telah berusaha menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih terbentur oleh kurangnya fasilitas fisik serta keterbatasan dalam mengatur ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In harva creative (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> Sistem Pembedugangan Terpusat Strategi Melestari.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In syakir media press (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> Sistem Pembedugangan Terpusat Strategi Melestari.

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Bahauddin Azmy, A. M. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>.
- Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3 SE-Articles), 13896–13907. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>.
- Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn. (2023). Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif.
- Derici Rianda Marta, & Rahmi Susanti. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X SMA Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 414–420.
- Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00551-2>.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In Banyumas : CV. Pena Persada.
- Halimatussakdiah. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>.
- Izsta, M. F., Montessori, M., & Indrawardi, J. (2025). Dampak strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar PPKn siswa SMP.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan. In ... dan Pembelajaran, Badan.
- Merdeka, K., & Sd, D. I. (2024). Pembelajaran Diferensiasi dalam 7. 7, 10714–10721.
- Murni, D., & Ananda2, A. (2023). Problematika Mahasiswa Yang Gagal dalam Perkuliahan (Studi Fenomologi Pada Mata Kuliah Aljabar Linear Elementer) Problems of Students Who Fail in Lecture (Phenology Study in Elementary Linear Algebra Course). *Menara Ilmu*, 17(1), 15–23.
- Nur Khomsanah, Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Persiapan Pembelajaran Diferensiasi Di Kelas 1 Sd Supriyadi 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4993. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1291>.
- Nurhayati, D., Sutisnawati, A., Hamdani Maula, L., Pgsd, J., & Universitas Muhammadiyah Sukabumi, F. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar Analysis of the Implementation of Differentiated Instruction in 4 th-grade Elementary School Classes. 11(01), 39–56.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In Pusat

- Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Romlah, R., & Adhi Suciptaningsih, O. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas I Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.9>.
- Sari, N. I., & Sari, E. S. (2025). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Differentiated Instruction in Indonesian Language Subjects at Inclusive High Schools. 24–36.
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>.
- Siska, L. S. (2024). Luthfi sofarina siska nim. 20591104.
- Soleh Ibrahim, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi. 13(2), 277–290.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53–62.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Tomlinson, C. A. (n.d.). Kemampuan Campuran Ruang kelas Ruang Kelas Kemampuan.
- Ubaidillah, A. R., Setiadi, D., Yamin, M., & Artayasa, I. P. (2022). Analisis Hambatan Pelaksanaan Blended Learning Pada Pembelajaran Biologi di SMAN 1 Lingsar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1633–1638. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.810>.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.
- Zani, A. P. dan M. (2015). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.
- Zuhaida, K., Purnamasari, V., Saputro, S. A., Ayu, N., & Muniarti, N. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis Problem Based Learning Kelas 1 SDN Pandean Lamper 03 Semarang. *Journal.Ikipsiliwangi.Ac.Id*, 7(5), 451–463. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/24740>.